TOLERANSIKELUARGA BEDA AGAMA

(Studi Kasus Keluarga Abdul Rokhim di Waru)

Skripsi

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Strata Satu (S-1) Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat

Disusun Oleh

Achmad Allam Kiromi

E02212015

PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Achmad Allam Kiromi

NIM : E02212015

Jurusan/Prodi : Studi Agama-agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 06 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL 72308AFF866139077 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Achmad Allam Kiromi

E02212015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Achmad Allam Kiromi ini telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 01 Agustus 2019

Pembimbing,

Dra. Khadijah, M.Si

NIP. 196611101993032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Achmad Allam Kiromi ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 06 Agustus 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag
NIP. 196310021993031002

Tim Penguji

Ketua,

Dra. Khadijah, M.Si
NIP. 196611101993032001

Skretaris,

Feryani Umi Rosyidah, M.Fil.I
NIP. 196902081996032003

Penguji I,

Dr. H. Kunawi, M.Ag
NIP. 196310021993031002

Penguji II,

Dr. H. Andi Suwarko, M.Si
NIP. 197411102003121004

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ACHMAD ALLAM KIROMI
NIM : E02212015
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin & Filsafat / Studi Agama-Agama.
E-mail address : bangromy8189@gmail.com.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
TOLERANSI KELUARGA BEDA AGAMA (Studi kasus keluarga Abdul Rokhim di Waru)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 06/09/2019

Penulis

(Achmad Allam Kromi)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan hasil penelitian lapangan yang berjudul "Toleransi Keluarga Beda Agama, Studi Kasus Keluarga Bapak Bapak Abdul di Waru Kabupaten Sidoarjo". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna toleransi beda agama pada keluarga Bapak Abdul , bagaimana mengimplementasikan toleransi pada keluarga Bapak Abdul , kemudian pemahaman nilai-nilai toleransi yang ada pada keluarga dan untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam menjalani keluarga beda agama. Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang akan menjadi langkah awal bagi penulis untuk menjelaskan fakta-fakta yang terjadi setelah penulis terjun langsung ke lapangan, melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari objek penelitian yaitu keluarga Bapak Bapak Abdul . Hasil penelitian diperoleh bahwasannya, terdapat sikap[toleransi pada keluarga Bapak Abdul yang dapat diwujudkan dalam hal saling mendukungnya anatara satu dengan yang lain dalam menjalankan agama masing-masing. Dalam hal anak yang akan memilih agama yang dianutnya, tidak ada sedikit pun paksaan dari kedua orang tua, anak akan dibebaskan untuk memilih apa yang terbaik buat dirinya dan ia yakini. Maka, dapat disimpulkan bahwa dalam hal mewujudkan toleransi antarunat beragama tidak harus dalam lingkungan yang luas dulu, kita bisa mewujudkanya dari lingkungan yang paling kecil yaitu keluarga. Dari lingkungan yang paling kecil inilah kita bisa belajar untuk mewujudkan sikap toleransi antar umat beragama dalam caangkupan yang lebih luas. Hal ini diwujudkan daalam keluarga Bapak Abdul dengan memberikan rasa toleransi antara anggota keluarga sehingga keluarga tersebut tetap harmonis.

Kata Kunci : Toleransi – Keluarga Beda Agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL……..... i
PERSETUJUAN PEMBIMBING..... ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iii
PERNYATAAN KEASLIAN……... iv
MOTTO v
ABSTRAK ……..... vi
KATA PENGANTAR……..... viii
PEDOMAN TRANLITERASI…….. ix
DAFTAR ISI x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah..... 4
C. Tujuan Penelitian 5
D. Kegunaan Penelitian 5
E. Penegasan Judul 6
F. Tinjauan Pustaka…..... 6
G. Metode Penelitian 8
H. Sistematika Pembahasan 12

BAB II TOLERANSI BERAGAMA

A. Toleransi Beragama…….. 14
1. Fungsi Toleransi Beragama…… 21
2. Bentuk dan Macam-macam Toleransi Beragama yang Diperintahkan Nabi Kepada Kaum Muslim Maupun Non Muslim…… 23
3. Landasan Toleransi Beragama di Indonesia …….. 27
B. Keluarga Beda Agama……... 30
1. Pengertian Keluarga ……... 30
2. Keluarga Beda Agama…… 31
3. Implementasi Ajaran Agama……..…… 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III TOLERANSI BERAGAMA DALAM KELUARGA BAPAK ABDUL

A. Gambaran Umum Objek Penelitian..... 40
1. Kabupaten Sidoarjo 40
2. Kecamatan Waru..... 41
3. Desa Kedungrejo 42
B. Profil Keluarga Bapak Abdul 43
C. Implementasi Toleransi Keluarga Bapak Abdul 46

BAB IV ANALISA DATA

A. Implementasi Toleransi Pada Keluarga Beda Agama..... 51
B. Pemahaman Nilai-nilai Toleransi Pada Keluarga Bapak Abdul 52
C. Fakto-faktor Penghambat dan Pendukung Toleransi Beragama Keluarga Bapak Abdul .....……... 55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 59
B. Saran 60

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk yang diperlihatkan dari banyaknya agama, suku, ras, budaya dan adat istiadat. Keanekaragamaan tersebut menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positifnya dapat mengetahui beranekaragam budaya yang berkembang dimasyarakat serta menimbulkan rasa kepedulian terhadap sesama. Dampak negatifnya dapat menimbulkan konflik atas perbedaan yang ada. Keanekaragamaan tidak begitu saja tercipta, tanpa adanya upaya

maksimal yang komperhensif dari seluruh elemen masyarakat yang didukung oleh berbagai kebijakan pemerintah. Dalam menjalani kehidupan sosial dalam masyarakat, seorang individu akan dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda warna dengannya salah satunya adalah perbedaan agama.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dari berbagai aliran agama dan bangsa yang majemuk. Seperti yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 62. Allah berfirman:

انَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَىٰ وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ

عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya :

"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati".

Ayat di atas merupakan salah satu dari sekian banyak bukti bahwa toleransi dalam beragama merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Agama mengingatkan bahwa kemajemukan terjadi atas kehendak Tuhan yang Maha Kuasa, sehingga harus diterima dengan lapang dada dan dihargai, termasuk di dalamnya perbedaan konsepsi keagamaan.

Seperti halnya yang terjadi dalam keluarga, Keluarga dalam konteks sosial budaya tidak bisa dipisahkan dari tradisi budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.Dalam konteks sosial, anak pasti hidup bermasyarakat, dalam hal ini orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak agar menjadi orang yang pandai hidup bermasyarakat[1].

Keluarga merupakan wahana pembentukan sikap seseorang.Di dalamnya ada peran sebagai orang tua dan anak.Anak adalah anugerah sekaligus amanah yang diberikan Allah SWT kepada setiap orang tua. Berbagai cara dan upaya dilakukan orang tua agar dapat melihat anak-anaknya tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya. Masing-masing peran mempunyai hak dan kewajiban. Kewajiban seorang anak adalah menaati orang tua, yang mengajarkannya tentang kebaikan dan ketaatan terhadap Allah SWT, adapun hak anak adalah mendapatkan pendidikan yang layak dan terbaik dari orang tuanya untuk bekal

[1] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga Uapaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2014), .22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa yang akan datang. Lalu bagaimana hak dan kewajiban orang tua, Kewajiban orang tua adalah memberi dan menyediakan kebutuhan anak, baik dari sisi kebutuhan jasmani dan rohani.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya :

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan‖. (QS.At-Tahrim:6)"

Dari ayat di atas dimaknai bahwa setiap orang tua harus menjaga anaknya baik dalam kehidupan beragama, keluarga dan sosialnya. Agar anak mampu menjalin hubungan kepada Allah dan hubungan kepada sesama manusia. Toleransi sebagaimana kita ketahui adalah sikap atau perilaku manusia yang terbuka akan perbedaan, di mana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan.

Sikap toleransi mengembangkan kebiasaan bersabar, menghargai dan menghormati ,ketika melihat adanya perbedaan. Sikap toleransi dianggap sangat penting untuk diteliti, mengingat dari lingkungan keluargalah faktor paling penting dalam mewujudkan toleransi sebelum di implementasikan kedalam masyrakarat luas.

William James mengungkapkan bahwa pengalaman keagamaan bersifat unik dan membuat setiap individu mampu menyadari 4 (empat) hal. *Pertama*, bahwa dunia merupakan bagian dari sistem spiritual yang dengan sendirinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan nilai bagi dunia indrawi, *kedua*, bahwa tujuan utama dari manusia adalah menyatukan dirinya dengan alam yang lebih tinggi, *ketiga*, keyakinan agama membangkitkan semangat baru dalam hidup, *kempat*, bahwa agama mengembankan kepastian rasa aman dan damai serta menyegarkan cinta dalam hubungan kemanusiaan[2]. Dari empat hal ini terutama pada poin yang keempat, menunjukan bahwa agama akan menyegarkan cinta seseorang bukan membatasi cinta seseorang, keunikan inilah yang membuat Ibu Dwi tetap memilih Bapak Abdul sebagai suaminya walaupun berbeda agama, di dalam keluarga ini agama bukan sebagai penghalang satu sama lain, namun dengan perbedaan agama inilah membuat keluarga ini lebih kuat dalam meyakini agama masing-masing bahkan dalam ritual keagamaanpun mereka bisa bersikap toleransi.

Dari perbedaan dalam keluarga tersebutlah peneliti memfokuskan pada nilai-nilai toleransi yang diterapkan pada keluarga Bapak Abdul dan implementasi toleransi pada keluarga Bapak Abdul, berdasarkan alasan-alasan di atas penulis mengambil judul "Toleransi Beda Agama (Studi Kasus Keluarga Bapak Abdul di Waru Kabupaten Sidoarjo).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi toleransi pada keluarga beda agama?
2. Bagaimana pemahaman nilai-nilai toleransi pada keluarga Bapak Abdul?
3. Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat toleransi pada beda agama?

[2] Biyanto, "Pemikiran William James Tentang Agama", *Jurnal* IAIN Sunan Ampel Media Komunikasi dan Informasi Keagamaan, Edisi XIV, (Desember 1998-1999), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penulis mempunyai tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi toleransi pada keluarga beda agama.
2. Untuk mengetahui pemahaman nilai-nilai toleransi pada keluarga beda agama.
3. Untuk menjelaskan faktor-faktor pendukung dan penghambat toleransi pada keluarga beda agama.

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menanmbah khazanah keilmuan studi agama-agama, khususnya pada mata kuliah psikologi agama yang telah membantu kita mendapatkan pengetahuan tentang berbagai bentuk social yang terjadi pada masyarakat, sehingga kita memahami akan bagaimana jiwa seseorang dalam beragama serta memahami perbedaan-perbedaan yang ada.

Secara praktis , dengan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kajian keagamaan pada lingkungan akademisi, maupun social kemasyarakatan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman bagi masyarakat maupun pemerintah baik secara umum maupun khusus terhadap pentingnya toleransi keagamaan masyarakat khususnya dalam keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul "Toleransi Keluarga Beda Agama, Studi Kasus Keluarga Bapak Abdul Waru Kabupaten Sidoarjo". Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman, salah pengertian dalam memahami judul ini, maka perlu penulis uraikan secara singkat, penegasan sebagai berikut :

Sikap adalah perilaku atau tindakan apa yang akan dilakukan bila bertemu dengan objeknya.[3] Berdasarkan pendapat di atas dalam sikap ada kecenderungan berespon yang terkandung suatu penilaian dapat berupa suka, tidak suka, senang, sedih, cinta, benci dan lainnya. Toleransi berasal dari bahasa Inggris yaitu tolerance, berarti sikapmembiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dalam bahasa Arab yaitu tasamuh, berarti saling mengizinkan dan membiarkan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka yang dimaksud toleransi adalah sikap interaksi sosial yang terbuka akan perbedaan , di mana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Toleransi beda agama yaitu sikap interaksi social yang terbuka akan perbedaan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan dalam hal perbedaan agama dan atau keyakinan.

F. Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran pustaka yang penyusun lakukan, penyusun menemukan beberapa karya yang mengulas permasalahan ini.

[3] M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar*,(Bandung: PT Refika Aditama,) 294.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, *Jurnal* Agama dan Lintas Budaya yang ditulis Adeng Muchtar Gazhali, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam". Penelitian ini menjelaskan pada dasarnya manusia sebagai makhluk beragama mendambakan kedamaian. Setiap agama mengajarkan nilai-nilai toleransi. Sebagian dari hasil temuan bahwa islam hadir sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai perdamaian dan kerukunan. Islam menawarkan konsep toleransi terhadap perbedaan yang disebut dengan tasamuh, sebab didalam konsep tasamuh terdapat nilai kasih (rahmat), kebijaksaan (hikmat), kemaslahatan universal (maslahat ummat), keadilan.

Kedua, *Skripsi* Penelitian yang dibahas oleh Ahmad Nur Salim, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta tahun 2017 dengan judul, "Penanaman Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di Kalangan Masyarakat Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman". Di dalam pembahasan ini , dibahas mengenai cara menanaman nilai-nilai dasar toleransi antar umat beragama di Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, mengenai bentuk toleransi antar umat beragama dikalangan masyarakat Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman.

Ketiga, *Jurnal* Komunitas penelitian yang dibahas oleh Ika Fatmawati Farida, Guru SMA Al-Asror Grantung, Purbalingga, Jawa Tengah tahun 2013 dengan judul, "Toleransi Antar Umat BeragamaMasyarakat Perumahan". Didalam penelitian ini dibahas mengenai warga masyarakat perumahan penambongan yang mempunyai latar belakang keagamaan berbeda tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat mereka berkonflik disebabkan adanya toleransi antar umat beragama yang tinggi dan interaksi social yang berkembang dengan baik di perumahan penambong.

Keempat, *Jurnal* Penelitian yang dibahas oleh Anita Khusnun Nisa' Mahasiswa Prodi Perbandingan Agama FAI UM Surabaya dengan judul, "Kajian Kritis Toleransi Toleransi Beragama Dalam Islam". Penelitian ini membahas mengenai pandangan agama islam tentang toleransi antar umat beragama, batas-batas ajaran islam tentang toleransi antar umat beragama dan realitas toleransi dalam islam.

Jadi yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah, penelitian ini membahas toleransi beda agama (studi kasus keluarga Bapak Abdul di Waru Kabupaten Sidoarjo)

G. Metode Penelitian

Dalam penelitianini, penulis akan menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian. Jenis penelitan yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Pada dasarnya penelitian ini merupakan kegiatan diskriptif analisis, sebagai upaya memberikan penjelasan dan gambaran secara komperhensif tentang toleransi beda agama (studi kasus keluarga Bapak Abdul di Waru Kabupaten Sidoarjo).
2. Pendekatan Penelitian. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi, yang dalam hal ini psikologi agama karena objek penelitian ini adalah nilai-nilai toleransi beda agama dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga. Penelitian pada dasar nya ingin mengamati dan menelitih lebih mendalam mengenai toleransi beda agama (studi kasus keluarga Bapak Abdul di Waru Kabupaten Sidoarjo).

3. Sumber Data. Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

   a. Sumber primer

   hasil data wawancara, wawancara dilakukan secara formal dan direncanakan sebelumnya. Bisa juga bersifat informal. Wawancara bertujuan untukmemperoleh informasi dengan menyelidiki pengalaman masa lalu dan masa kini para partisipan, guna menemukan perasaan, pemikiran dan persepsi mereka. Dalam pengumpulan data kualitatif, tanggapan orang-orang yang diwawancarai terhadap pertanyaan anda menentukan bagaimana wawancara berkembang, serta menindak lanjuti jawaban mereka dengan pertanyaan-pertanyaan selanjutnya.[4]

   Data observasi (pengamatan), mengamati suatu kegiatan atau perilaku dari subjek yang diteliti. Seperti kegiatan yang dilakukan sehari-hari oleh keluarga Bapak Abdul. Dalam mendapatkan informasi yang diperlukan tentunya didapat melalui pengamatan, yaitu penggabungan antara kegiatan melihat, mendengar dan bertanya yang terarah dan sitematis, sehingga jawaban tidak melebar dari pembahasan.

   b. Sumber sekunder

[4] Christine Daymon, Immy Holloway, *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations & Marketing Communications*, (Yogyakarta: Penerbit Bentang Anggota IKAPI, 2008), 262.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dokumen, informasi dokumenter sangat relevan untuk setiap topik dalam penelitianini. Proses pengumpulan dokumen (bahan-bahan tertulis) Sebagai dasar penelitian, dapat dilakukan dengan pengumpulan data.

c. TeknikPengumpulan Data.

Sesuai dengan jenis penelitian dan sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan/penggalian data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1) Wawancara (interview). Metode ini dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dantanya jawab secara lisan yang sudah disiapkan melalui transkip wawancara. Jenis wawancara yang dilakukan adalah jenis wawancara mendalam terhadap anggota keluarga Bapak Abdul. Instrument wawancara yang digunakan yaitu, pedoman wawancara, recorder, head note. Metode ini digunakan untuk menggali data tentang bagaimana toleransi beda agama dalam keluarga Bapak Abdul tersebut.
2) Observasi. Tujuan dari metode ini yaitu untuk mengumpulkan data tentang deskripsi keluarga Bapak Abdul yang diteliti. Jenis obeservasi yang dipakai yaitu, non partisipan. Sedangkan instrument obsevasi yang dipakai yaitu pedoman observasi, head notedan foto.
3) Dokumentasi. Dalam proses penggunaannya sebagai metode pengumpulan data yang di peroleh dari dokumen-dokumen,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni data yang berupa catatan, gambar, buku, koran, jurnal dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pembahasan penelitan. adapun buku-buku yangdigunakan ialah segala yang berhubungan dengan Toleransi beda agama.

d. Keabsahan Data.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid maka dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan cara menyesuaikan antara teori untuk menganalisis melalui data yang diperoleh dari lapangan. Data tersebut diperoleh dengan cara terjun langsung kelapangan dengan mengacu pada teknik pengumpulan data. Proses ini berupa wawancara, observasi (atau pengamatan), dan dokumentasi.

e. Teknik Analisa Data.

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan, mengorganisasikan data, yakni memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, disintesiskan, dicari dan ditemukan pola. Di samping itu peneliti berupaya menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[5]Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagi sumber, yaitu, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaa, selanjutnya adalah mereduksi data untuk menentukan

[5] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 248

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data inti. Kegiatan mereduksi data tersebut dilakukan dengan cara mengabstraksi data. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman inti, melalui proses dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya[6].

Metode berfikir yang digunakan oleh peneliti dalam menyusun penelitian ini adalah metode deskriptif eksploratif, yaitu menggambarkan keadaan atau fenomena yang berkembang di masyarakat dengan mengkaji lebih dalam tentang objek yang dikaji.[7]

H. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan ini, penulis membagi pembahasannya menjadi empat bagian. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman dalam penjelasannya yaitu:‘

Bab I (satu) yaitu pendahuluan yang mana pada bab ini mengawali seluruh rangkaian pembahasan yang terdiri dari sub-sub bab, yakni latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan judul, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II (dua) yaitu landasan teori, yang mana didalamnya menguraikan secara teoritis tentang toleransi keluarga agama yang terdiri, implementasi ajaran agama, definisi pemahaman nilai-nilai toleransi beragama dan faktor-faktor penghambat dan pendukung toleransi keluarga beda agama.

---

[6] Ibid, 247

[7] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 1998), 245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III (tiga) memuat tentang praktek toleransi beragama keluarga Bapak Abdul Bab ini membahas tentang Pembinaan toleransi beragama, dampak harmonisasi dalam keluarga Bapak Abdul, rukun dan syarat nikah beda agama.

Bab IV (empat) yaitu penyajian dan analisis data. Dalam bab ini, penulis menjelaskan implementasi toleransi keluarga beda agama, bagaimana pemahan nilai-nilai keagamaan menurut keluarga Bapak Abdul, faktor-faktor penghambat dan pendukung toleransi beragama keluarga Bapak Abdul.

Bab V (lima) yaitu penutup, yang mana bab ini menjadi bagian akhir dari seluruh rangkaian penyusunan skripsi ini, yang mana didalamnya berisikan beberapa kesimpulan yang didapat dari penelitian dan saran-saran dari penelitian serta diakhiri dengan penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TOLERANSI BERAGAMA

A. Toleransi Beragama

Pengertian toleransi dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah toleran berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sedangkan toleransi yaitu sifat atau sikap toleran; batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan[1].

Secara etimologi atau bahasa, toleransi berasal dari kata tolerance/ tolerantion yaitu suatu sikap yang membiarkan dan lapang dada terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat (*opinion*) agama kepercayaan atau segi ekonomi, sosial, dan politik. Didalam bahasa Arab mempunyai persamaan makna dengan kata tasamuh dari lafadz samaha (سمح) yang artinya ampun, maaf, dan lapang dada.[2]

Dalam dewan Ensiklopedia Nasional Indonesia menyatakan bahwa toleransi beragama adalah sikap bersedia menerima keberagamaan dan keanekaragaman agama yang dianut dan kepercayaan yang dihayati oleh pihak atau golongan agama atau kepercayaan lain. Hal ini dapat terjadi dikarenakan

[1] Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hlm. 1538.
[2] Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawir*, (Yogyakarta : Balai Pustaka Progresif, tt.h.), hlm. 1098

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberadaan atau eksistensi suatu golongan agama atau kepercayaan yang diakui dan dihormati oleh pihak lain. Pengakuan tersebut tidak terbatas pada persamaan derajad pada tatanan kenegaraan, tatanan kemasyarakatan maupun dihadapan Tuhan Yang Maha Esa tetapi juga perbedaan-perbedaan dalam penghayatan dan peribadatannya yang sesuai dengan dasar Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab.[3]

Menurut W. J. S. Poerwadarminto dalam "Kamus Umum Bahasa Indonesia" toleransi adalah sikap/sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.[4]

Pengertian toleransi dapat juga diartikan sebagai kelapangan dada, suka rukun dengan siapa pun, membiarkan orang berpendapat, atau berpendirian lain, tidak mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan dengan orang lain. Dalam pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa toleransi pada dasarnya memberikan kebebasan terhadap sesama manusia, atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keinginanya atau mengatur hidupnya, mereka bebas menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dengan aturan yang berlaku sehinga tidak merusak sendi-sendi perdamaian[5]. Perbedaan tak dapat dipungkiri di dunia

[3] *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta, PT. Cipta Aditya, 1991), hlm. 384
[4] W. J. S. Poerwadarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 184
[5] Tim Fkub Semarang, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, Semarang: Fkub, 2009, Cet II, hlm.381-382.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini, didalam perbedaan akan sangat di perlukan di dalamnya adanya tengang rasa, pengertian dan toleransi.

Di dalam memaknai toleransi terdapat dua penafsiran. Pertama, penafsiran yang bersifat negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan yang kedua adalah yang bersifat positif yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.[6]

Toleransi dalam pelaksanaanya dalam sikap harus didasari pula oleh sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut.[7] Rasa penuh keikhlasan dan dapat menerima hal-hal yang tidak sama dengan prinsip yang dipegang sendiri tetapi hal tersebut tak lantas membuat dasar prinsip sendiri hilang bahkan membuatnya semakin kuat.

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.[8] Karena manusia memiliki hak penuh dalam memilih,

---

[6] Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta:Penerbit Buku Kompas, 2001), hlm 13
[7] H. M Ali dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 80
[8] *Ibid*,.hlm 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memeluk dan meyakini sesuai dengan hati nuraninya. Tak seorang pun bisa memaksakan kehendaknya. Untuk itu toleransi beragama sangatlah penting untuk menciptakan kerukunan umat beragama.

Sedangkan dalam agama Islam yang menjadi landasan toleransi beragama terdapat dalam surat al-Kafirun yang artinya :

"Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku". (surat Al-Kafirun ayat 1-6).

Dikandungan surat Al-Kafirun itu para ahli telah mencoba menarik beberapa garis hukum diantaranya adalah (1) tidak seorangpun boleh dipaksa untuk memeluk agama lain atau meninggalkan ajaranya agamnya dan (2) setiap orang berhak untuk beribadat menurut ketentuan ajaran agamanya masing-masing. Maka berdasarkan ayat tersebut jelaslah bahwa agama tidak pernah berhenti dalam mengatur tata kehidupan manusia. Di dalam kehidupan masyarakat Indonesia dikembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan antara penganut kepercayaan yang berbeda sehingga toleransi beragama dapat diterapkan dan kerukunan umat beragama dapat terwujud dengan baik.

Umat beragama pada saat ini menghadapi problematika baru bahwa konflik agama sebagai fenomena nyata. Karena hal tersebut umat beragama harus menemukan titik persamaan, bukan mencari perbedaan yang pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya jatuh pada konflik sosial. Namun pada kenyataanya, sejarah sudah membuktikan bahwa konflik agama menjadi sangat rentan, bahkan sampai menyulut pada rasa dendam oleh umat-umat sesudahnya. Inti masalah sesungguhnya bahwa perselisihan atau konflik antar agama adalah terletak pada ketidak-percayaan dan adanya saling curiga. Masyarakat agama saling menuduh satu sama lain sebagai yang tidak toleran, dan keduanya menghadapi tantangan konsep-konsep toleransi agama. Tanpa harus mempunyai kemauan untuk saling mendengarkan satu sama lain[9]. Inilah sah satu satu sebab terjadinya ketidakharmonisan umat beragama di Indonesia.

Perbedaan adalah hal yang tak dapat dipungkiri oleh siapapun. Dalam toleransi semakin dalam perbedaan semakin dalam pula diperlukan sikap tenggang rasa pengendalian diri dan pengertian. Jika ada pertentangan seperti apapun itu harus memeliki kesadaran untuk selalu menjaga kesetiakawanan, toleransi dan rasa persaudaraan. Harus pula bisa mengendalikan diri dari emosi yang bisa memicu permusuhan. Setiap manusia juga harus menanggalkan sikap egois, ingin menang sendiri dan menganggap dirinyalah yang selalu benar. Setiap perbedaan ataupun kesalahpahaman yang terjadi sebisa mungkin diselesaikan secara bersama tanpa ada perasaan memihak ataupun membeda-bedakan. Karena pada hakikatnya perbedaan bukan untuk dibedakan tetapi untuk memberikan warna dalam nuansa perdamaian. Untuk menciptakan

[9] Siti Khurotin, *Skripsi* "Pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural dalam membina toleransi Beragama Siswa di SMA "Selamat Pagi Indonesia" Batu, (Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2010) hlm. 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi yang penuh perdamaian, masyarakat, pemerintah dan negara harus saling bahu membahu untuk mencapai tujuan bersama. Karena pemerintah juga bertanggung jawab penuh atas eksistensi agama, kehidupan beragama dan kerukunan hidup beragama[10]. Antara masyarakat, negara, dan pemerintahan masing-masing memiliki peranan yang penting dalam kontribusinya membangun perdamaian. Masing-masing tak dapat dipisah dan berjalan sendiri-sendiri karena antara masyarakat, negara, dan pemerintahan saling memiliki keterkaitan. Negara berdiri karena adanya masyarakat yang kemudian di dalamnya terdapat pemerintahan yang mengaturnya.

Tujuan dan Fungsi Toleransi Beragama di Indonesia atau bisa dikatakan negara yang plural, bukanlah kenyataan yang mengharuskan orang untuk saling menjatuhkan, saling merendahkan atau membanding-bandingkan antara agama satu dengan yang lain. Menempatkan posisi yang saling menghormati, saling mengakui dan kerjasama itulah yang harus dilakukan semua pemeluk agama. Sikap yang harus dimiliki oleh setiap umat dalam menempatkan berbagai perbedaan, yaitu : hidup menghormati, memahami dan mengakui diri sendiri, tidak ada paksaan, tidak mementingkan diri sendiri maupun kelompok[11]. Inilah mengapa memiliki rasa saling toleransi antar umat beragama sangat diperlukan. Karena toleransi beragama memiliki tujuan dan fungsi yang tak hanya untuk

[10] M. Saerozi, *Politik Pendidikan Agama dalam Era Prulalisme*, (Tiara Wacana Yogya:2004), hlm. 20
[11] Elga Sarapung, *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian, (*Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberlangsungan masyarakat dalam jangka waktu sesaat, tetapi kemaslahatanya akan dirasakan dalam waktu yang panjang.

Dalam kehidupan bermasyarakat rukun dan damai akan terwujud bila kita menerapkan sikap toleransi. Dengan menerapkan sikap toleransi, kehidupan kita dalam bermasyarakat akan menjadi lebih tentram dan damai, hal ini akan menumbuhkan suasana yang kondusif sehingga dapat menghilangkan kecemasan dan ketakutan akan adanya tindakan negatif dari agama lain. Masyarakat akan memandang perbedaan agama dengan kaca mata positif dan tidak menjadikan perbedaan agama sebagai suatu masalah besar dan berakibat fatal. Melainkan suasana yang penuh warna.

Kerukunan hidup beragama merupakan salah satu tujuan toleransi beragama. Hal ini dilatarbelakangi beberapa kejadian yang memperlihatkan gejala meruncingnya hubungan antar agama. Kehadiran agama-agama besar mempengaruhi perkembangan kehidupan bangsa Indonesia dan menambah corak kemajemukan bangsa Indonesia, walaupun kemajemukan itu mengandung potensi konflik, namun sikap toleransi diantara pemeluk berbagai agama besar benar-benar merupakan suatu kenyataan dalam kehidupan bangsa Indonesia.[12]

Dengan menerapkan sikap toleransi bertujuan mewujudkan sebuah persatuan diantara sesama manusia dan warga negara Indonesia khususnya tanpa mempermasalahkan latar belakang agamanya, persatuan yang dilandasi

[12] Djohan Effendi, *"Dialog antar Agama, bisakah melahirkan kerukunan?", Agama dan Tantangan Zaman, (*Jakarta: LP3ES, 1985), hlm.169

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh toleransi yang benar maka persatuan itu sudah mewujudkan sebenarnya dari persatuan itu sendiri. Tujuan dari toleransi beragama seperti persatuan seperti yang digambarkan dalam semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yaitu “Bhineka Tunggal Ika”yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Makna dari semboyan tersebut adalah meskipun Indonesia dihadapkan dengan berbagai perbedaan dalam berbagai hal, salah satunya yaitu agama, tetapi tetap bersatu padu adalah tujuan utama toleransi bangsa Indonesia.

1. Toleransi beragama memiliki banyak fungsi, diantaranya untuk :
   a. Menghindari Perpecahan

      Negara plural seperti negara Indonesia, merupakan negera yang rentan terjadinya perpecahan. Hal ini juga dikarenakan di Indonesia mudah merebaknya isu keagamaan. Maka dari itu dengan sadar dan benar-benar menerapkan nilai toleransi, bangsa Indonesia mampu menghindari perpecahan terutama yang berkaitan mengenai Agama.

   b. Mempererat hubungan antar umat beragama

      Toleransi beragama juga memiliki fungsi mempererat hubungan beragama. Karena dalam toleransi beragama mengajarkan kesadaran menerima perbedaan, antar umat beragama bisa saling bahu membahu dalam menciptakan perdamaian yang merupakan cita-cita dari semua umat manusia. Masyarakat dan negara juga bisa saling mendukung tercapainya kehidupan yang harmoni melalui toleransi beragama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Meningkatkan ketaqwaan

Semakin memahami tentang prinsip agama masing-masing, semakin pula menyadarkan akan nilai toleransi. Karena semua agama mangajarkan hal yang baik penuh dengan rasa kasih sayang baik sesama umat maupun yang berbeda keyakinan. Tak ada satu pun agama yang mengajarkan tentang pertikaian Bagaimana mengatur hubungan dengan masyarakat yang beragama lain. Ketaqwaan seseorang pun dapat terlihat dari bagaimana cara manusia menerapkan ajaran agamanya masing-masing.

Toleransi yang berfungsi untuk kemaslahatan umat beragama, terutama bagi kehidupan berbangasa dan bernegara yaitu:[13]

1) Kerukunan umat beragama bisa menjadi faktor pemersatu antara individu ataupun golongan yang satu dengan yang lainya. Toleransi beragama akan menyatukan kekuatan masyarakat di dalam suatu bangsa dan akan mewujudkan stabilitas nasional yang akan membawa bangsa menuju kearah yang lebih baik, moril maupun materil.
2) Dengan adanya toleransi dengan dialog antar umat beragama secara jujur, antar umat beragama akan dapat saling berkolaborasi dan saling berkaitan satu sama lain kemudian diantaranya ada hubungan timbal balik secara positif. Antar umat beragama kemudian akan dapat

[13] Muhhamad Lutfi, *Skripsi* Yang Berjudul Model Toleransi Beragama Nabi Muhammad Saw Di Madinah, Semarang : IAIN Walisongo, 2012, hlm. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggalang kekuatan bersama, dengan seperti itulah diharapkan masalah sosial termasuk kebodohan dan kemiskinan dapat teratasi.

Toleransi itu sesungguhnya banyak penafsiran, banyak pemahaman oleh karena itu berbagai persepsi juga mengenai bagaimana bentuk dari toleransi beragama yang dilakukan. Said Agil Al Munawar menjelaskan dalam bukunya ada dua macam toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Jadi dalam hal ini toleransi hanya sekedar anggapan masyarakat yang tahu secara idealis namun tidak pada penerapanya. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.

2. Bentuk dan Macam- macam Toleransi Beragama yang di Perintahkan Nabi Kepada Sesama Kaum Muslim Maupun Terhadap Non Muslim.[14]

Adapun bentuk-bentuknya sebagai berikut :

a. Tidak boleh memaksakan suatu agama pada orang lain

Setiap Agama menjanjikan kemaslahatan bagi seluruh manusia tanpa pengecualian, dan setiap penganut agama meyakini sepenuhnya bahwa Tuhan yang merupakan sumber ajaran Agama itu adalah Tuhan yang Maha sempurna, Tuhan yang tidak membutuhkan pengabdian manusia. Ketaatan dan

[14] Ali Miftakhudin , *Skripsi* Toleransi Beragama Antara Minoritas Syiah Dan Mayoritas Nadhiyin Di Desa Margolinduk Bonang Demak, *(*Semarang: Fakultas Ushuludin Iain Walisongo Jurusan Perbandingan Agama),2013, hlm. 19-21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedurhakaan manusia tidak akan pernah mempengaruhi ataupun menambah kesempurnaan dari Tuhan. Maka dari itu, sedemikian besarnya Tuhan sehingga manusia diberi kebebasan untuk menerima atau menolak petunjuk agama, dan karena itulah Tuhan menuntut ketulusan beribadah dan beragama dan tidak membenarkan paksaan dalam bentuk apapun, baik yang nyata maupun yang terselubung.[15]

Sesuai dengan Q.S Al-Baqarah Ayat 256 yang artinya :

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui:

b. "Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak pula mengusir karena dari negerimu sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil"(QS. Mumtahinan : 8).

c. Islam adalah Agama yng mampu menyatukan rakyat, menimbulkan rasa kasih sayang, dan pada akhirnya semua hal tersebut dapat menciptakan tali persaudaraan diantara pemeluknya. Atas dasar itulah maka semua jenis manusia, semua warna kulit, semua bahasa dan semua agama berhak untuk mendapat perlindungan. Mereka semua merasakan di dalam satu keluarga yang mempertemukan dalam satu ikatan, ialah ikatan kemanusiaan, yang tidak mengenal perbedaan hitam, putih, utara, selatan karena semua makhluk

[15] Liza Wahyuninto, Abd. Qodir Muslim, *Memburu Akar Pluralisme Agama: Mencari Isyarat-isyarat Pluralisme Agama dalam Al-Quran, Sejarah dan Pelbagai perspektif,* Malang: UIN Press,2010, hlm.99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan dan berasal dari yang sama[16]. Jadi sesama umat Tuhan tidak boleh adanya saling memusuhi antara umat yang satu dengan yang lain karena hal tersebut tak diajarkan dalam agama apapun.

d. Hidup rukun dan damai dengan sesama manusia

Hidup rukun dan damai dengan sesama manusia baik yang muslim maupun non muslim seperti yang diajarkan Rasulullah akan membawa umat manusia pada kehidupan yang damai. Seperti yang telah diajarkan Rasulullah, mengenai bersikap lembut kepada sesama manusia baik yang beragama Kristen atau Yahudi. [17]

e. Saling tolong menolong dengan sesama manusia

Dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, sudah seharusnya berbuat baik kepada sesama manusia, karena manusia adalah makhluk sosial yang pada hakekatnya saling membutuhkan satu sama lain, maka dari itu manusia juga perlu saling tolong-menolong dengan sesama manusia. Saling tolong menolong yang dimaksud adalah dalam hal kebaikan. Sesama makhluk Tuhan tidak diperbolehkan untuk berbuat kejahatan pada manusia. Tetapi selain itu tolong menolong dalam perbuatan yang tidak baik yaitu perbuatan keji dan dosa. Seperti dalam Qs al-Maidah ayat 2 artinya :

Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. (al-Maidah:2).

[16] Sayid Qutb, *Masyarakat Islam*, (Bandung:At Taufiq – Al Maarif, 1978), hlm.70
[17] Yunus Ali Al-Mukhdor, T*oleransi Kaum Muslimin*, (Surabaya:PT Bungkul Indah, 1994), hlm.5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa di dalam Al-Quran Allah memerintahkan para hamba-Nya yang beriman agar saling tolong menolong dalam melakukan berbagai kebajikan. Dan itulah yang dimaksud dengan Dari ayat tersebut jelaslah bakata al-birr (kebajikan). Dan tolong menolonglah kalian dalam meninggalkan berbagai kemungkaran. Dan inilah yang dimaksud dengan takwa (dalam arti sempit, yakni menjaga untuk tidak melakukan kemungkaran). Dijelaskan pula bahwa manusia laki-laki maupun perempuan diciptakan untuk saling tolong menolong, tanpa membedakan jenis kelamin, agama maupun suku dan budaya. Dan tentunya tolong menolong yang diperintahkan adalah tolong menolong dalam hal yang baik.

Sedangkan toleransi beragama di Indonesia yaitu : Indonesia adalah negara demokrasi, toleransi beragama juga tak lepas dari bangsa Indonesia itu sendiri. Proselitisme adalah bertentangan dengan jiwa agama. Maka dari itu, telah disepakati bersama bahwa hal tersebut merupakan paksaan, bujukan Perpindahan agama kedalam yang lebih suci dengan desakan rohaninya adalah hak pribadi seorang yang tidak dicampuri oleh orang lain sepanjang tidak terjadi pemaksaan, bujukan dan lain yang semacam.

Macam-macamnya sebagai berikut :

a. Toleransi terhadap sesama muslim

Agama Islam adalah agama yang membawa misi rahmatan lil „alamin. Maka dari itu di dalamnya selalu mengajarkan tentang tenggang rasa, memberi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebebasan berpikir, berpendapat dan saling cinta kasih diantara sesama manusia dan sesama muslim pada khususnya.

b. Toleransi terhadap non muslim

> "Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus." (Q.S. al Baqoroh : 213)[18].

Dari Ayat dalam Q.S. al Baqoroh ayat 213 yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan tiga hal yaitu:

1. Umat manusia memiliki satu kesatuan di bawah satu Tuhan;

2. Kekhususan agama-agama yang dibawakan para nabi;

3. Peranan wahyu (kitab suci) dalam mendamaikan perbedaan diantara berbagai umat.[19]

Seperti sudah dijelaskan dipembahasan sebelumnya bahwa Islam adalah Agama yang penuh kasih sayang, antara sesama muslim dan terhadap non muslim. maka dari itu sudah jelaslah dalam kehidupan beragama harus memperlakukan semua agama dengan baik.

---

[18] Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,(Semarang : C.V Al Wa"ah, 1971), hlm. 63

[19] Abdul Aziz Sachedina, *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*, terj. Satrio Wahono, *Beda Tapi Setara*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), hlm. 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Landasan Toleransi Beragama di Indonesia

   a. Landasan ideologi Pancasila terdapat pada sila pertama disebutkan bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa, ini berarti bahwa Pancasila sebagai falsafah negara menjamin dan sekaligus mencerminkan nilai-nilai luiur bangsa Indonesia yang hidup bersama kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

   b. Landasan Konstitusi

      1) Negara berdasarkan kepada Tuhan Yang Maha Esa

      2) Negara menjamin tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu

   c. Landasan Operasional Berupa Ketetapan MPR

      Adapun ketetapan yaitu TAP MPR No. II/MPR/1976 Tentang P4 tentang sila Ketuhanan Yang Maha Esa menyebutkan [20]:

      1) Percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan kepercayaan yang masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradap.

      2) Hormat menghormati bekerja sama antar pemeluk yang berbeda-beda sehingga

      3) Saling menghormati, bekerja sama antar pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga hidup rukun

[20] TAP MPR No. II/MPR/1976 Tentang Sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya
5) Tidak memaksakan sesuatu agama dan kepecayaan keppada orang lain.[21]

Adapun kerukunan yang sebernarnya ialah kerukunan yang dilandasi atas pengharagaan terhadap nilai-nilai rohani yang ada pada agama lain dan mengakui realitas agama-agama lain dan mengakui realitas agama-agama lain. Pengakuan tersebut membawa penafsiran adanya keselamatan pada agama lain merupakan dalam arti bahwa agama lainpun merupakan jalan yang diberikan Tuhan, berangkat dari pandangan yang demikian maka di Indonesia timbul sejumlah permasalahan antara lain seperti kebebasan memilih agama hak ganti agama, propaganda agama, pengajaran agama, di sekolah mengikuti pelajaran agama di sekolah negeri kesemuannya itu menyangkut soal kebijaksanaan (cara) menyampaikan agama kepada yang berhak penganut agama lain.

Seiring dengan arti pentingnya agama dalam kehidupan bangsa, maka kehidupan beragama mendapat tempat khusus dalam masyarakat yang berdasarkan Pancasila. Pembinaan kehidupan beragama senantiasa diupayakan oleh pemerintah baik yang meliputi aspek pembinaan kesadaran beragama, kerukunan dan toleransi, kreativitas dan aktivitas keagamaan serta pembinaan sarana dan fasilitas keagamaan.

[21] ST. Suripto, BA, dkk, *Tanya Jawab Cerdas Tangkas P4 Undang-undang Dasar 1945 dan GBHN* 1993 (Jakarta :Pustaka Almas, 1993), hlm. 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Keluarga Beda Agama

1. Pengertian Keluarga

Menurut Departemen Kesehatan RI 1998, keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat, yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling kebergantungan. Sedangkan Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang hakiki, esensial, nyaman dan berkehendak bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk memuliakan anggota.

Salvicion dan Ara Celis, mengemukakan tentang pengertian keluarga adalah dua atau lebih individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan pernikahan atau pengangkatan yang hidup dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain, dan dalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan .

Menurut Djamarah menuliskan bahwa keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati. Sebagai komunitas masyarakat terkecil, keluarga memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdapat beberapa anggota yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai hubungan darah dan turunan yang dibentuk dalam suatu ikatan pernikahan atau adopsi yang di dalamnya tinggal berada dalam satu atap yang sama.

2. Keluarga Beda Agama

Keluarga beda agama terbentuk karena pernikahan beda agama dan pindah agama. Pernikahan beda agama adalah suatu pernikahan yang dilakukan oleh orang-orang yang memeluk agama dan kepercayaan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya[22]. Sedangkan menurut Huzaimah menjelaskan tentang Pernikahan beda agama yaitu, pernikahan antara laki-laki muslim dengan perempuan bukan muslimah atau sebaliknya.

Keluarga beda agama merupakan sekelompok orang yang terkait melalui hubungan (pernikahan, adopsi atau kelahiran) yang saling berbagai satu sama lain serta para anggota keluarganya memiliki kepercayaan atau menganut agama yang berbeda.[23]

Pernikahan beda agama ini sulit untuk dapat dilangsungkan di negara Indonesia. Artinya sulit untuk bisa mendapatkan pengakuan sah di depan hukum. Maka untuk mendapatkan pengakuan sah menurut negara terkadang salah satu dari pasangan tersebut berpindah agama mengikuti agama pasangannya dan menikah sesuai dengan agama yang dipilih. Akan tetapi setelah pernikahan tersebut mereka kembali ke agama dan kepercayaan mereka masing-masing.

[22] Prawirohamidjojo, 1988: 39
[23] Hanindya dkk, 2012: 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor-faktor yang menjadi pendorong terbentuknya keluarga beda agama yaitu[24] :

1) Masyarakat Indonesia yang Heterogen, bermacam suku, budaya, ras, dan agama.
2) Banyak sekolah yang menggunakan sistem campuran termasuk dalam hal agama, tidak adanya batasan agama. Kebebasan dalam menikmati pendidikan (sekolah).
3) Makin dirasakan usang terhadap pendapat bahwa keluarga mempunyai peranan penentu dalam pemilihan calon pasangan bagi anak-anaknya, bahwa mereka harus menikah dengan orang yang mempunyai agama yang sama.
4) Kebebasan dalam memilih pasangan karena atas dasar cinta bukan agama.
5) Pergaulan remaja yang semakin tidak ada batasnya, seperti pergaulan antara anak Indonesia dengan anak-anak muda manca negara.

Pernikahan beda agama akan mempunyai kecenderungan lebih tinggi untuk timbulnya masalah bila dibandingkan dengan pernikahan seagama. Secara langsung mungkin tidak dapat dikatakan bahwa hal tersebut semata-mata bukan hanya karena perbedaan agama, tetapi seperti akan membawa perbedaan dalam pendapat, sikap, kerangka acuan.

3. Implementasi Ajaran Agama

a. Agama Dalam Kehidupan Bangsa

Agama dakam kehidupan manusia berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma agama tertentu. Secara umum norma- norma tersebut

[24] Walgito, 2002: 55-56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya[25]. Pada diri manusia telah ada sejumlah potensi untuk memberi arah dalam kehidupan manusia.

Potensi tersebut adalah naluriah, inderawi, nalar dan agama.Melalui pendekatan ini, maka agama sudah menjadi potensi fitrah sejak lahir.Pengaruh lingkungan terhadap seseorang adalah memberi bimbingan kepada potensi yang dimilikinya itu.

Dengan demikian, jika potensi fitrah itu dapat dikembangkan sejalan dengan pengaruh lingkungan maka akan terjadi keselarasan. Sebaliknya, jika potensi itu dikembangkan dalam kondisi yang dipertentangkan oleh kondisi lingkungan, maka akan terjadi ketidakseimbangan pada diri seseorang[26].

Berdasarkan pendekatan ini, maka pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindungi, rasa sukses dan rasa puas. Perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat. Agama dalam kehidupan individu selain menjadi motivasi dan nilai etik juga merupakan harapan masa depan. Agama juga mempunyai pengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur

[25] Ishomuddin, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 35
[26] Ibid, 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu[27].

Semua agama mengajak pengikutnya untuk menghidupi agamanya, karena inti agama adalah menyediakan petunjuk mengenaibagaimana memperlakukan orang laindan memperoleh kedamaian batin.[28]

Koentjaraningrat pernah menulis bahwa "orang jawa senang mencari kesusahan dan menderita ketidaknyamanan dengan sengaja untuk tujuan agama".

Agama dan keberagamaan merupakan dua istilah yang dapat dipahami secara terpisah meskipun keduanya mempunyai makna yang sangat erat kaitannya, keberagamaan berarti pembicaraan mengenai pengalaman yang menyangkut hubungan agama dengan penganutnyaatau suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang danmendorong untuk bertingkah laku yang sesuai dengan agamanya.[29]

Sedangkan agama adalah lebih dipandang sebagai wadah lahiriyah yaknisebagai instansi yang mengatur pernyataan iman itu di forum terbuka (masyarakat) dan yang dimanifestasikan dapat dilihat dalam bentuk kaidah-kaidah, ritus dan kultus, doa-doadan lain sebagainya tanpa adanya agama sebagai suatu wadah yang mengatur dan membina.

---

[27] Ishomuddin, Sosiologi Agama, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 37.
[28] Samovar, Larry Adan Porter, Richard E dan McDaniel, Edwin R. Komunikasi Lintas Budaya,(Jakarta: Salemba Humanika, 2010),125
[29] Samovar, Larry Adan Porter, Richard E dan McDaniel, Edwin R. *Komunikasi Lintas Budaya*,(Jakarta: Salemba Humanika, 2010),125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang saat ini relevan dalam kehidupan masyarakat adalah bagaimana suatu agama dipahami dan dihayati secara nyata dengan berbagai dampaknya yang mungkin saja tidak seluruhnya positif bagi kehidupan manusia. Karena terdapat kepastian universal bahwa pada intinya semua agama adalah sama dan bertujuan sama pulayakniterwujudnya kehidupan penuh kedamaian. Hal ini dapat ditemukan dalam pernyataan Smith, "Jalanyang paling pasti menuju hati manusia adalah melalui agamanya". Grondona menyatakan hal yang sama dalam pernyataannya, "Sepanjang sejarah, agama merupakan sumber nilai yang paling kaya". Seperti firman Allah dalam QS, ar-Rum:30 yang berbunyi: Artinya:

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah swt), tetaplah atas fitrah Allah swt yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya" (Q.S. ar-Rum:30).

Penjelasan dalam ayat ini merujuk pada ciptaan Allah, yang mana karena adanya fitrah ini manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, oleh karenanya manusia membutuhkan pegangan hidup yakni agama.Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-normatertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama memiliki arti khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas[30].

Agama dianut karena membimbing manusia kepada kehidupan yang serba luhur.Adanya tingkah laku buruk dalam kehidupan sehari-hari diakibatkan karena ulah seseorang atau kelompok yang mengatasnamakan ajaran agama. Namun apabila agama itu benar tetapi menghasilkan dampak buruk hal tersebut diakibatkanoleh tingkah laku penganutnya, maka dalam pertimbangan itu dampak-dampak buruk suatu pola penganut agama dapat dipastikan sebagai akibat pemahaman yang salah kepada agama bersangkutan bukan akibat dariagama itu sendiri.[31]

Agama muncul diakibatkan oleh budaya atau biasa disebut kesadaran kolektif. Ketika agama bergabung dengan budaya di wilayah lain akan menimbulkan perilaku keagamaanyangsesuai dengan wilayah tersebut. Orang beragama dibentuk oleh kultur sosialatau budaya yang berbeda-beda dan membentuk perilaku keagamaan yang berbedabaik berbeda karena cara sosial, ritual, budaya, dan hidupnya.

b. Takdir

Menurut bahasa takdir berarti ukuran, ketentuan dan aturan. Dalam bahasa kita sehari-hari sering dipergunakan dengan ucapan kadar atau kedar. Takdir adalah produk dari mekanisme sebab-akibat, tidak terjadi

[30] Jalaluddin, *Psikologi Agama*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 240.
[31] Humairoh, *Perilaku Keagamaan dan Nilai-nilai Sosial Para Pemulung di TPS Simokerto Surabaya*,Skripsi, (Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Ampel Surabaya 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

takdir jika tidak ada proses yang mendahuluinya. Takdir adalah akibat dari suatu proses yang telah berlangsung. Selama ini, kebanyakan umat Islam menganggap takdir sebagai suatu peristiwa yang berdiri sendiri. Terjadi tanpa ada sebab yang mendahuluinya bahkan sudah ditetapkan sebelum peristiwa berlangsung. Inilah salah satu faktor yang menyebabkan kekeliruan mendasar dalam memahami takdir.

Dalam QS.ar-Ra'du ayat 26 yang artinya: "Allah meluaskan rizki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit)".

Golongan Asy'ariyah mengatakan bahwaTakdir Allah SWT mewujudkan (perwujudannya) atas segala sesuatu dalam ukuran yang khusus dan ukuran tertentu baik dalam dzatnya ataupun keadaannya sebagai pelaksanaan bagi iradah atau kehendak tersebut[32].

c. Shalat

Shalat merupakan salah satu bentuk ibadah Islam secara simbolis untuk menyadarkan akan kehadiran Tuhan dalam hidup manusia. Ibadah ini bertujuan untuk menjalin "kontak" dengan Tuhan sebagai tujuan instriknya.Oleh karena nilai kontaknya itulah maka seseorang begitu memasuki shalat, secara lahir maupun bathin harus terfokus kepada Allah. Segala hal yang tidak relevan dengan sikap menghadap Tuhan menjadi terlarang, ia harus memutus kontak dalam dimensi horizontalnya karena di

[32] Rahim Nur LAS, *Percaya Pada Taqdir Membawa Kemajuan dan Kemunduran*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004), 29-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dominasi oleh kontak vertikalnya (melakukan disk-contact and disk connectselain kepada Allah)[33].

Sehingga shalat tersebut akan memunculkan sikap religiusitas yang sangat tinggi, yang bercirikan ketenangan jiwa secara matang dan mendalam, memiliki jiwa yang seimbang penuh harapan namun tidak kehilangan kesadaran diri atau sombong yang di simbolkan dengan ungkapan "tidak berkeluh kesah ketika ditimpa kemalangan dan tidak menjadi kikir jika sedang mengalami keberuntungan"[34].

d. Tolong Menolong

Bentuk implemetasi perilaku beragamadalam kerjasama diantaranya adalah kerukunan seperti:tolong menolong dan gotong royong. Perilaku menolong (*helping behavior)* merupakan setiap tindakan yang lebih memberikan keuntungan bagi orang lain daripada terhadap diri sendiri. Menurut Staub perilaku menolong adalah perilaku yang menguntungkan orang lain daripada diri sendiri.

Faktor situasional yang mempengaruhi perilaku menolong diantaranya: kehadiran orang lain, menolong orang yang disukai, pengorbanan yang harus dikeluarkan, atribusi terhadap korban, desakan waktu dan sifat kebutuhan korban. Adapun faktor personal yang

[33] Muhammad Sholikhin, *Mukjizat dan Misteri Lima Rukun Islam Menjawab Tantangan Zaman*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2008), 74

[34] Lia Aulia Fachrial, *Proses Sosial dan Interaksi Sosial*, www.fachriallia.staff.gunadarma.ac.id, (Selasa, 2 Mei 2017, 08:20).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi perilaku menolong seperti: suasana hati, sifat, jenis kelamin dan usia.Interaksi dalam bahasa arab adalah silaturahim atau yang lebih popular dengan sebutan silaturahmi. Dalam surat al-Hujurat Artinya:

> "Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal". Sesunggunya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu.Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.

Istilah silaturahim atau interaksi menggunakan kata ta'aruf, saling mengenal, saling berhubungan dan saling membantu karena manusia yang diciptakan berbeda setiap sukunya, rasnya, etnisnya, gendernya bahkan potensinya. Maka saling berinteraksilah satu sama lainnya dan satukandengan sistem nilai yang dikehendaki Allah SWT, yakni ketakwaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

TOLERANSI BERAGAMA DALAM KELUARGA

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Sebelum penulis membahas mengenai bagaimana keluarga beda agama di Desa Kedungrejo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo yang bisa mempertahankan rumah tangganya, alangkah baiknya penulis akan memaparkan gambaran umum mengenai Desa Kedungrejo, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Desa Kedungrejo merupakan Desa yang terletak di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur.

1. Kabupaten Sidoarjo

Kabupaten Sidoarjo adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Ibu kotanya adalah Sidoarjo. Sidoarjo merupakan salah satu penyangga utama Kota Surabaya, dan termasuk dalam kawasan Gerbang kertosusila. Luas kabupaten Sidoarjo adalah 719,63 KM2, dengan jumlah kecamatan 18 dan jumlah kelurahan sebanyak 353. Kabupaten Sidoarjo yakni berbatasan dengan :

a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Surabaya dan Kabupaten Gresik.

b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pasuruan.

c. Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Madura.

d. Sebelah Barat berbatasan Kabupaten Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kabupaten Sidoarjo sebagai salah satu penyangga Ibukota Provinsi Jawa Timur merupakan daerah yang mengalami perkembangan pesat. Keberhasilan ini dicapai karena berbagai potensi yang ada di wilayahnya seperti industri dan perdagangan, pariwisata, serta usaha kecil dan menengah dapat dikemas dengan baik dan terarah21. Dengan adanya berbagai potensi daerah serta dukungan sumber daya manusia yang memadai, maka dalam perkembangannya Kabupaten Sidoarjo mampu menjadi salah satu daerah strategis bagi pengembangan perekonomian regional. Kabupaten Sidoarjo terletak antara 112o5' dan 112o9' Bujur Timur dan antara 7o3' dan 7o5' Lintang Selatan. Kabupaten Sidoarjo terletak di antara dua aliran sungai yaitu Kali Surabaya dan Kali Porong yang merupakan cabang dari Kali Brantas yang berhulu di kabupaten Malang.

2. Kecamatan Waru

Waru adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Luas kecamatan Waru adalah 3.032 Ha2 dan jumlah penduduknya 231.309 jiwa. Kecamatan ini berbatasan dengan Kota Surabaya, dan di kecamatan ini terdapat Terminal Purabaya, terminal bus terbesar di Indonesia. Di sisi utara kecamatan ini terdapat Bundaran Waru, yang merupakan pintu gerbang utama Kota Surabaya dari arah barat daya (Mojokerto atau Madiun atau Kediri) dan dari arah selatan (Malang atau Banyuwangi). Waru merupakan salah satu kawasan industri utama di selatan Surabaya. Banyak sentra Industri di sini, mulai Logam, di desa Ngingas serta Sepatu atau Sandal yang terdapat di desa Wadung Asri, Berbek,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepuh kiriman dan Wedoro. Desa Berbek yang secara administratif masuk kecamatan Waru juga jadi termassuk bagian dari kawasan Industri Rungkut (SIER) yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Kawasan Industri Berbek. Waru juga dikenal sebagai pusat Industri penyangga dari Surabaya, dan banyak industri penting yang sebelumnya berpusat di kota kecamatan ini. Misalnya pabrik paku, pabrik susu Nestle, perusahaan biskuit UBM sampai pabrik soda (Persero). Selain itu, Ispat Indo perusahaan baja terbesar di dunia asal India yang dimiliki oleh salah satu orang terkaya dunia, Laksmi Mittal juga berada di kota kecamatan ini. Secara geografis, Terminal Purabaya, sebagai terminal bus terbesar di Indonesia, ada dalam wilayah Bungurasih, Waru.

3. Desa Kedungrejo

Desa Kedungrejo berdiri sejak zaman belanda. Dan pada zamandahulu desa tersebut bernama Kedung Gajah hingga sekarang berubah menjadi desa Kedungrejo. Alasan kenapa yang awalnya desa tersebut bernama Kedung Gajah menjadi Kedungrejo karena, pada zaman dahulu desa tersebut adalah tempat genangan air atau biasa disebut dengan lembah atau rawa, dulunya lembah tersebut bernama aliran sungai beruntun. Dan selain itu awal mula diganti dengan sebutan Rejo, karena pada waktu itu tempat tersebut juga terdapat sebuah pasar yang di mana ramai sekali pengunjungnya karena satu-satunya pasar yang ada di desa tersebut. Dan setelah adanya pasar tersebut, maka desa itupun juga menjadi ramai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ramai dalam bahasa jawa adalah rejo. Dan dari gabungan nama tersebut akhirnya desa tersebut menjadi desa Kedungrejo.

B. Profil Keluarga Bapak Abdul

Keluarga beda agama ini merupakan pasangan antara agama Kristen Katholik dan Islam. Bapak Bapak Abdul (43 tahun) selaku kepala keluarga (suami) menganut agama Islam sedangkan sang istri Ibu Ibu Dwi (42 tahun) beragama Kristen Katholik. Mereka bertemu dan berkenalan pertamakalinya saat masih sekolah SMA, mereka berdua satu sekolahan, mereka mengenal satu sama lain, ketika itu Bapak Abdul mengenal Ibu Dwi adalah seorang nasrani, begitu pula sebaliknyaIbu Dwi mengenal adalah seorang muslim. Mereka berdua menjalin hubungan spesial yakni berpacaran, saat itu mereka membuat komitmen dan masa depan bahwasannya ketika mereka menjalin hubungan tidak hanya sekedar untuk berpacaran saja akan tetapi merangkai bingkai rumah tangga yang indah. Pada saat mereka ingin meminta restu untuk melanjutkan hubungan pernikahan kedua orang tua masing-masing menolak karena mereka berdua berbeda keyakinan. Masing-masing keluarga menolak dan membantah hubungan mereka, akan tetapi mereka tak pernah putus asa demi mempertahankan cinta mereka berdua. Ibu Dwi meyakinkan kedua orang tuanya tentang sosok Bapak Abdul ini adalah sosok laki-laki yang sangat bertanggung jawab, tegas, dan dewasa. Begitu juga dengan Bapak Abdul dalam meyakinkan kedua orang tuanya, tentang siapa Ibu Dwi yang akan menjadi pasangan hidupnya ia adalah sosok wanita yang penuh dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perhatian dan kasih sayang, Bapak Abdul yakin bahwa Ibu Dwi akan menjadi sosok ibu dan menantu yang baik.

Setelah masing-masing meyakinkan kedua orangtuanya akhirnya Bapak Abdul datang kerumah Ibu Dwi untuk melamar. Ketika lamaran masing-masing dua insan manusia ini menyampaikan komitmen yang akan dijalaninya ketika nanti berumah tangga, komitmen itu adalah tidak akan memasang simbol-simbol agama tertentu ketika nanti sudah berumah tangga, menjalankan agama masing-masing sesuai agama yg di yakini. Setelah komitmen dibuat, mereka menentukan tanggal pernikahan dan mengurus semua persyaratan yang harus dipenuhi oleh masing-masing calon mempelai.

Pada akhirnya tanggal 10 Juni 1999 mereka melangsungkan pernikahan dan akhirnya dicatatkan di Kantor Catatan Sipil. Menurut mereka, terjadi banyak kendala dalam melangsungkan perkawinan. Baik pihak orang tua maupun dalam hal mengurusi perizinan. Dari pihak keluarga besar suami kurang merestui perkawinan mereka. Karena menurut pendapat dari orang tua sang suami, perkawinan berbeda agama atau tidak seiman adalah tidak boleh atau tidak sah.

Pada dasarnya, pasangan ini mengetahui tentang adanya larangan perkawinan beda agama dan juga masalah yang akan ditimbulkan. Namun, atas komitmen mereka berdua yang sudah saling mencintai, mereka memantapkan diri untuk melangsungkan perkawinan.

Pasangan ini sebelumnya mempelajari pengalaman-pengalaman dari teman mereka yang juga menikah beda agama. Sehingga sedari sebelum menikah, mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah mengatur strategi dalam keluarga mereka, yakni dengan cara agar mengesampingkan agama masing-masing dan mengutamakan kelangsungan hidup keluarga.

Akhirnya keluarga ini bahagia dalam menjaga dan mempertahankan usia pernikahannya selama 19 (Sembilan belas) tahun dan di karuniai satu anak. Dari keduanya tidak mempunyai background (latar belakang) pendidikan keagamaan. Sehingga, bagi mereka agama adalah nomor 2, yang penting bagi mereka adalah kelangsungan hidup.

Di dalam rumah, sama sekali tidak terlihat tempelan-tempelan simbol keagamaan di dinding. Hal ini guna menjaga hubungan baik dengan keluarga besar ketika berkunjung. Selain itu, bagi mereka simbol-simbol keagamaan bukanlah prioritas, tetapi yang terpenting agama ada di hati mereka.

Secara ekonomi, keluarga ini keluarga yang tercukupi atau keluarga tingakat menengah ke atas. Hal ini bisa dilihat dari bangunan rumah bertingkat yang merupakan hak milik dan mempunyai dua sepeda motor. Mengenai warisan, Bapak Abdul Rahman sudah sedikit mempunyai pandangan tentang pembagian warisan yang akan diberikan kepada anaknya.

C. Implementasi Toleransi Keluarga Bapak Abdul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama dalam kehidupan manusia berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma agama tertentu. Secara umum norma- norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya[1]. Pada diri manusia telah ada sejumlah potensi untuk memberi arah dalam kehidupan manusia.

Potensi tersebut adalah naluriah, indrawi, nalar dan agama. Melalui pendekatan ini, maka agama sudah menjadi potensi fitrah sejak lahir. Pengaruh lingkungan terhadap seseorang adalah memberi bimbingan kepada potensi yang dimilikinya itu.

Dengan demikian, jika potensi fitrah itu dapat dikembangkan sejalan dengan pengaruh lingkungan maka akan terjadi keselarasan. Sebaliknya, jika potensi itu dikembangkan dalam kondisi yang dipertentangkan oleh kondisi lingkungan, maka akan terjadi ketidakseimbangan pada diri seseorang[2].

Berdasarkan pendekatan ini, maka pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindungi, rasa sukses dan rasa puas. Perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat. Agama dalam kehidupan individu selain menjadi motivasi dan nilai etik juga merupakan harapan masa depan. Agama juga mempunyai pengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai

[1] Ishomuddin, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 35
[2] Ibid, 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu[3].

Semua agama mengajak pengikutnya untuk menghidupi agamanya, karena inti agama adalah menyediakan petunjuk mengenaibagaimana memperlakukan orang laindan memperoleh kedamaian batin.[4]

Koentjaraningrat pernah menulis bahwa "orang jawa senang mencari kesusahan dan menderita ketidaknyamanan dengan sengaja untuk tujuan agama".

Agama dan keberagamaan merupakan dua istilah yang dapat dipahami secara terpisah meskipun keduanya mempunyai makna yang sangat erat kaitannya, keberagamaan berarti pembicaraan mengenai pengalaman yang menyangkut hubungan agama dengan penganutnyaatau suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang danmendorong untuk bertingkah laku yang sesuai dengan agamanya.[5]

Sedangkan agama adalah lebih dipandang sebagai wadah lahiriyah yaknisebagai instansi yang mengatur pernyataan iman itu di forum terbuka (masyarakat) dan yang dimanifestasikan dapat dilihat dalam bentuk kaidah-kaidah, ritus dan kultus, doa-doadan lain sebagainya tanpa adanya agama sebagai suatu wadah yang mengatur dan membina.

Yang saat ini relevan dalam kehidupan masyarakat adalah bagaimana suatu agama dipahami dan dihayati secara nyata dengan berbagai dampaknya yang

---

[3] Ishomuddin, Sosiologi Agama, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 37.
[4] Samovar, Larry Adan Porter, Richard E dan McDaniel, Edwin R. Komunikasi Lintas Budaya,(Jakarta: Salemba Humanika, 2010),125
[5] Samovar, Larry Adan Porter, Richard E dan McDaniel, Edwin R. *Komunikasi Lintas Budaya*,(Jakarta: Salemba Humanika, 2010),125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkin saja tidak seluruhnya positif bagi kehidupan manusia. Karena terdapat kepastian universal bahwa pada intinya semua agama adalah sama dan bertujuan sama pulayakniterwujudnya kehidupan penuh kedamaian. Hal ini dapat ditemukan dalam pernyataan Smith, "Jalanyang paling pasti menuju hati manusia adalah melalui agamanya". Grondona menyatakan hal yang sama dalam pernyataannya, "Sepanjang sejarah, agama merupakan sumber nilai yang paling kaya". Seperti firman Allah dalam QS, ar-Rum:30 yang berbunyi: Artinya:

> "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah swt), tetaplah atas fitrah Allah swt yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya" (Q.S. ar-Rum:30).

Penjelasan dalam ayat ini merujuk pada ciptaan Allah, yang mana karena adanya fitrah ini manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, oleh karenanya manusia membutuhkan pegangan hidup yakni agama.Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-normatertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas[6].

Agama dianut karena membimbing manusia kepada kehidupan yang serba luhur.Adanya tingkah laku buruk dalam kehidupan sehari-hari diakibatkan karena ulah seseorang atau kelompok yang mengatasnamakan ajaran agama. Namun apabila

[6] Jalaluddin, *Psikologi Agama*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama itu benar tetapi menghasilkan dampak buruk hal tersebut diakibatkanoleh tingkah laku penganutnya, maka dalam pertimbangan itu dampak-dampak buruk suatu pola penganut agama dapat dipastikan sebagai akibat pemahaman yang salah kepada agama bersangkutan bukan akibat dariagama itu sendiri.[7]

Agama muncul diakibatkan oleh budaya atau biasa disebut kesadaran kolektif. Ketika agama bergabung dengan budaya di wilayah lain akan menimbulkan perilaku keagamaanyangsesuai dengan wilayah tersebut. Orang beragama dibentuk oleh kultur sosialatau budaya yang berbeda-beda dan membentuk perilaku keagamaan yang berbeda baik berbeda karena cara sosial, ritual, budaya, dan hidupnya.

Dari penjelasan di atas mengenai implementasi toleransi beragama dalam ajaran agama, ternyata dapat diimplementasikan oleh keluarga Bapak Abdul yaitu, dengan memberikan kenyamanan bagi istrinya ketika istrinya melakukan beribadah ke gereja bahkan sampai mengantar dan menjemputnya, kemudian pada saat hari raya natal sang suami mengucapkan selamat hari natal kepada sang istri, begitu pula terhadap istrinya yang bisa memberikan toleransi kepada suaminya ketika suami puasa sang istri menyiapkan menu berbuka puasa dan menyiapkan makanan sahur.

Ketika sholat hari raya idul fitri dan idul adha juga menyiapkan pakaian yang akan dipakai untuk ke masjid dan ketika hari raya tiba sang istri pun juga mengucapkan selamat hari raya dan meminta maaf kepada sang suami, sikap toleransi juga di

[7] Humairoh, Perilaku Keagamaan dan Nilai-nilai Sosial Para Pemulung di TPS Simokerto Surabaya,*Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Ampel Surabaya 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

implementasikan dengan cara membuat kesepakatan untuk tidak memasang simbol agama tertentu dirumah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA DATA

A. Implementasi Toleransi Pada Keluarga Beda Agama

Terdapat keunikan tersendiri dalam keluarga yang berbeda agama ini jika kita meneliti secara langsung banyak hubungan dalam keluarga yang seagama memberikan konflik yang sangat besar apalagi dalam keluarga tersebut memiliki perbedaan agama antar suami dengan istrinya bahkan hingga hubungan sampai ke meja hijau, tidak dengan keluarga ini yang mana mereka dapat bertahan hingga dikaruniai seorang putra. Namun, dalam keluarga ini bukan tidak pernah terdapat konflik melainkan mereka antara suami-istri bisa menyelesaikan konflik yang ada meskipun tantangannya sangat besar yang berbau dengan agamanya masing-masing. Seorang suami bisa memberikan kenyamanan bagi istrinya ketika istrinya melakukan beribadah ke gereja bahkan sampai mengantar dan menjemputnya, kemudian pada saat hari raya natal sang suami mengucapkan selamat hari natal kepada sang istri, begitu pula terhadap istrinya yang bisa memberikan toleransi kepada suaminya ketika suami puasa sang istri menyiapkan menu berbuka puasa dan menyiapkan makanan sahur, ketika sholat hari raya idul fitri dan idul adha juga menyiapkan pakaian yang akan dipakai untuk ke masjid dan ketika hari raya tiba sang istri pun juga mengucapkan selamat hari raya dan meminta maaf kepada sang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suami, sikap toleransi juga di implementasikan dengan cara membuat kesepakatan untuk tidak memasang simbol agama tertentu dirumah.

Dari penjelasan implementasi toleransi keluarga Bapak Abdul diatas dapat dipahami bahwa toleransi yang diterapkan pada tersebut mengandung nilai-nilai toleransi seperti yang di jelaskan dalam Al-Qur'an surat al-kafirun ayat 1-6 yaitu:

Artinya : katakanlah (Muhammad), "wahai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak akan pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah, untukmu agamu dan untukku agamaku." (QS. Al-Kafirun: 1-6).

Dalam ayat ini kita dianjurkan untuk bertoleransi dalam segala bidang bahkan kepada orang yang beda agama sekalipun, tanpa melihat perbedaan keyakinan.

B. Pemahaman Nilai-Nilai Toleransi Keagamaan Menurut Keluarga Bapak Abdul

Toleransi agama dalam sebuah keluarga yang mempunyai keyakinan berbeda-beda pada intinya mampu menerima segala keputusan yang diberikan oleh setiap individu anggota keluarga berkaitan dengan pilihan agama yang dia pilih dan mampu menerima segala bentuk perbedaan dalam hubungan manusia dengan sang pencipta dan mampu hidup rukun berdampingan satu sama lain, karena hakikatnya ibadah itu merupakan sebuah interaksi hubungan antara individu manusia dengan dengan tuhan sehingga saling menghargai dan menghormati, itu merupakan kewajiban yang harus di jalankan oleh semua anggota keluarga. Orang tua hanya dapat memberikan saran dan bentuk pembelajaran yang baik terhadap anak,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan yang mampu di terima oleh agama secara umum, dan yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan norma yang ada baik di dalam keluarga maupun masyarakat setempat.

Agama yang merupakan hak personal manusia dalam hal ini hak asasi manusia, sudah seharusnya kita mampu membuka pemikiran dalam melihat sebuah perbedaan dalam keyakinan. Jangan sampai adanya sebuah perbedaan membuat hubungan sebuah keluarga terganggu, justru adanya sebuah perbedaan di harapkan menguatkan hubungan dalam keluarga yang mampu melengkapi kelebihan dan kekurangan masing masing anggota keluarga.

Mangacu pada semboyan bangsa indonesia Bineka Tunggal Ika yang di ambil dari filosofi dan histori kehidupan masyarakat indonesia di zaman dulu silam bahwasanya, perbedaan telah ada di bangsa ini sebelum negara ini terbentuk. Maka dari itu saling menghormati dan menghargai satu sama lain sudah selayaknya kita junjung tinggi untuk terciptanya sebuah kedamaian dan kerukunan hidup bersama. Maka hubungan yang terjalin selama 18 tahun pada keluaga Bapak Abdul bisa menjadi parameter keberhasilan seseorang dalam menjalankan sebuah sikap toleransi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun pemahaman nilai–nilai toleransi beragama keluarga Bapak Abdul. Menurut Bapak Abdul yaitu:

"Tidak melakukan sebuah bentuk paksaaan terhadap anggota keluarga untuk memilih keyakinan tertentu karena hakikatnya bahwa agama itu hubungan personal manusia dengan tuhan.[1]"

Menurut ibu Ibu Dwi :

"Pemahaman nilai-nilai toleransi beragama merupakan memberikan sebuah kebebasan tanpa adanya sebuah paksaan tiap anggota keluarga untuk memilih keyakinan sesuai dengan hati nuraninya masing masing.[2]"

Menurut ivan setyawan:

"Yang dimaksud dengan pemahaman nilai-nilai toleransi beragama yaitu memberikan sebuah pemahaman kepada anggota keluarga untuk selalu menghormati dan menghargai sebuah bentuk perbedaan atas kepercayaan yang di anut masing-masing anggota keluarga.[3]"

Jadi bisa disimpulkan bahwa, pemahaman nilai-nilai toleransi beragama adalah dalam sebuah keluarga yang mempunyai keyakinan berbeda beda pada intinya mampu menerima segala keputusan yang berikan oleh setiap individu anggota keluarga berkaitan dengan pilihan agama yang dia pilih dan mampu menerima segala bentuk perbedaan dalam hubungan manusia dengan sang pencipta dan mampu hidup rukun berdampingan satu sama lain karena hakikatnya ibadah itu

[1] Bapak Abdul, *Wawancara Suami*, Waru, 02 Agustus 2019.
[2] Rohmalia Wahab, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), 161.
[3] Ivan Styawan, *Wawancara Putra Bapak Abdul*, Waru, 02 Agustus 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan sebuah interaksi hubungan antara individu manusia dengan dengan tuhan sehingga saling menghargai dan menghormati itu merupakan kewajiban yang harus di jalankan oleh semua anggota keluarga,orang tua hanya dapat memberikan saran dan bentuk pembelajaran yang baik terhadap anak pendidikan yang mampu di terima oleh agama secara umum,dan yang tidak bertentangan dengan nilai nilai dan norma yang ada baik di dalam keluarga maupun masyarakat setempat.

C. Faktor-faktor Penghambat Dan Pendukung Toleransi Beragama Keluarga Bapak Abdul

1. Faktor Penghambat

Faktor penghambat toleransi keagamaan dalam keluarga Bapak Abdul tentu saja ada dan kami simpulkan sebagai berikut :

a. Perkawinan Beda Agama

Masalah utama toleransi keagamaan dalam keluarga adalah tentang perkawinan ini, di dalam agama islam sudah sangat jelas kita tidak boleh menikah dengan wanita atau laki-laki selain agama islam, tapi bukan hanya terhadap agama islam saja akan tetapi semua agama di Indonesia menganjurkan menikah yang satu akidah. Jika terdapat orang yang melakukan pernikahan beda agama tentunya ia harus menerima konsekuensinya mulai dari sulitnya melakukan pernikahan tersebut bahkan harus melakukan pernikahan tersebut bahkan harus melakukan pernikahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang beda agama diluar negeri. Selain itu juga terdapat masyarakat setempat yang mana tidak semua masyarakat menerima pernikahan beda agama.

b. Sikap keluarga

Masalah penghambatan selanjutnya terhadap keluarga dari keluarga masing-masing calon mempelai, tentunya keluarga kita menginginkan keluarga yang seakidah dengan kita guna untuk memudahkan dalam bertukar fikiran tentang agama.

c. Catatan Pernikahan Dikantor Urusan Agama

Tentunya dalam pernikahan berbeda agama catatan nikah tidak bisa di catat di KUA atau gereja akan tetapi catatan pernikahan hanya bisa di catat di kantor sipil.

d. Kesulitan Mengurus Dokumen Pernikahan

Jika seseorang melakukan pernikahan beda agama di Indonesia tentunya sangat ribet terutama pada saat membuat dokumen-dokumen penting seperti akte nikah dan lain sebagainya. Maka dari itu kebnyakan orang yang melakukan pernikahan beda agama maka ia melakukannya di luar negeri tetapi tetap saja ribet.

e. Saat memiliki anak

Pasangan suami-istri yang berbeda agama mungkin bisa saling mengerti serta menghormati perbedaan diantaranya. Akan tetapi ketika memiliki seorang anak yang masi terlalu kecil untuk mengerti hal tersebut,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inilah yang bisa membuat seorang anak menjadi bingung akan agamanya serta ia mau mempelajari agama yang bagaimana ketika kecilnya.

f. Profokasi dari luar

Selain itu faktor-faktor penghambat toleransi beragama dalam keluarga Bapak Abdul adalah dari provokasi dari orang-orang yang baru mengetahui hal ini. Seperti halnya orang baru yang datang dilingkungan keluarga Bapak Abdul yang belom pernah mengetahui kejadian unik seperti pernikahan beda agama, orang baru tersebut akan menjustivikasi bahwa yang dilakukan Bapak Abdul adalah salah. Kemudian orang baru tersebut memberikan argument yang berbeda dengan tetangganya yang sudah lama tinggal dilingkungan tersebut dan tanpa memberikan toleransi.

2. Faktor Pendukung

Faktor pendukung toleransi keagamaan pada keluarga Bapak Abdul terwujud karena atara pemeluk agama atau intern agama yang berbeda agama terhadap hubungsn persaudaraan, terjadinya simbiosis mutualisme atau saling menguntungkan satu sama lainnya baik dalam kehidupan sehari-hari maupun kegiatan keagamaan.faktor pendukung toleransi keagamaan dalam keluarga Bapak Abdul sebagai berikut:

a. Tujuan Agama

Jika dalam ajaran agama tidak diperbolehkan menikah beda agama namun semua agama mengajarkan kepada kebaikan dan menurut Bapak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdul ini tujuan agama semua sama yaitu yaitu membangun kebaikan, begitu pula dengan hal ini dengan melakukan pernikahan beda agama ia juga secara tidak langsung menjadikan hubungan kedua agama lebih baik lagi, dan bisa mengajarkan toleransi antara agama.

b. Faktor Pribadi

Dari faktor pribadi ini banyak hal yang di ungkapkan oleh Bapak Abdul seperti kebutuhan akan cinta, ia telah merasakan cinta terhadap wanita yang berbeda agama darinya semua berawal dari perhatian yang lebih dari wanita nasrani bahkan perhatiannya melebihi perhatiaan orang tuanya. Bahkan ketika ia melangkah kepada perbuatan yang tercela maka wanita nasrani itu tadi yang mengingatkan sehingga lambat tahun ia memiliki rasa cinta terhadap wanita tersebut. Selain itu wanita nasrani tersebut lebih menghargai Bapak Abdul melebihi teman-teman dan keluarganya yang satu agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bahwa dari penjelasan menurut ahli dan data hasil wawancara terhadap keluarga Bapak Bapak Abdul dapat disimpulkan bahwa makna perilaku keagamaan yaitu, sesuatu perbuatan, serta reaksi seseorang untuk mendorong orang tersebut agar bertingkah laku sesuai yang diajarkan agama.

Implementasi tolerasi beragama yang terapkan pada keluarga Bapak Abdul yaitu dengan memberikan kenyamanan bagi istrinya ketika istrinya melakukan beribadah ke gereja bahkan sampai mengantar dan menjemputnya, begitu pula terhadap istrinya yang bisa memberikan toleransi kepada suaminya ketika suami sholat, puasa dan pada saat lebaran.

Pemahaman nilai–nilai toleransi beragama menurut keluarga Bapak Abdul yaitu, tidak melakukan sebuah bentuk paksaaan terhadap anggota keluarga untuk memilih keyakinan tertentu karena hakikatnya bahwa agama itu hubungan personal manusia dengan tuhan.

Bahwa faktor-faktor penghambat dan pendukung toleransi beragama pada keluarga Bapak Abdul yaitu : Faktor Penghambat, Perkawinan yang harus dilaksanakan di luar negeri. Sikap Keluarga yang tidak setuju terhadap pernikahan beda agama. Tidak ada pencatatan pernikahan di KUA, pernikahan beda agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dicatat di kantor sipil. Kesulitan mengurus dokumen-dokumen speri akte nikah, dll. Anak dalam memilih agama yang dianutnya. Adanya profokasi dari lingkungan tempat tinggal Bapak Abdul yang menjustifikasi bahwa yang dilakukan Bapak Abdul salah dan tidak sah. Faktor Pendukung, tujuan agama semua sama yaitu yaitu membangun kebaikan, begitu pula dengan hal ini dengan melakukan pernikahan beda agama ia juga secara tidak langsung menjadikan hubungan kedua agama lebih baik lagi, dan bisa mengajarkan toleransi antara agama. Faktor Pribadi yaitu timbulnya rasa cinta terhadap wanita nasrani yang melebihi perhatian orangtuanya.

B. Saran

Bagi mereka yang sudah mempunyai suami istri beda agama, sadarilah bahwa setiap pilihan sudah pasti ada faktor pendukung dan faktor penghambat maka, bagaimana kita menimalisir faktor penghambat tersebut dengan cara mengimplementasikan nilai-nilai toleransi pada keluarga beda agama dengan meyakini pemahaman-pemahaman mengenai nilai-nilai toleransi yang diajarkan pada setiap agama. Dengan cara tersebut Tuhan akan menunjukkan jalan keluar untuk mengatasi faktor penghambat tersebut.

Dalam kondisi apapun orang yang menikah beda agama merupakan tanggung jawab bagi kita karena ia juga sebagai anggota masyarakat, dan warga negara Indonesia. Seharusnya kita mencontoh dari keluarga Bapak Bapak Abdul, membangun keluarga yang berbeda agama tetapi sampai saat ini masih bertahan dan hidup rukun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepada masyarkat jangan terlalu menjustifikasi seseorang tidak baik atau salah, belum tentu juga kita lebih baik daripada orang tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah . Masykuri. 2001. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman.* Jakarta:Penerbit Buku Kompas.

Ahyadi. A A. 1988. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Jakarta: Sinar Baru.

Al-Mukhdor. Yunus Ali. 1994. *Toleransi Kaum Muslimin.* Surabaya. PT Bungkul Indah.

Aminah. 2010. *Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa.*

Arikunto. Suharsimi . 1998. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rinneka Cipta.

Biyanto. Desember 1998-1999. "Pemikiran William James Tentang Agama". *Jurnal* IAIN Sunan Ampel Media Komunikasi dan Informasi Keagamaan, Edisi XIV.

Daymon ,C, Immy Holloway. 2008. *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations & Marketing Communications*. Yogyakarta: Penerbit Bentang Anggota IKAPI.

Djamarah , Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga Uapaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rhineka Cipta.

Effendi . Djohan . 1985 . *"Dialog antar Agama, bisakah melahirkan kerukunan?"*. *Agama dan Tantangan Zaman.* Jakarta: LP3ES.

Ensiklopedi Nasional Indonesia. Jakarta, PT. Cipta Aditya. 1991.

Fachrial . Lia Aulia. Selasa, 2 Mei 2017. *Proses Sosial dan Interaksi Sosial.* www.fachriallia.staff.gunadarma.ac.id.

Ghufron , Nur, Rini Risnawati. 2011. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Gunarasa, Singgih D,Yulia Singgih. 2006. *Psiologi Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.

Hanindya dkk, 2012

Humairoh. 2016. "Perilaku Keagamaan dan Nilai-nilai Sosial Para Pemulung di TPS Simokerto Surabaya". *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Ampel Surabaya

H. M Ali dkk. 1989. *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik.* Jakarta: Bulan Bintang.

Ishomuddin. 2002. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Indrawati . Yeni. 2010. Hubungan antara Tingkat Keharmonisan Keluarga Dan Kematangan Emosi Siswa Kelas Xl SMA Negeri 1 Bergas. *Skripsi*,Universitas Negri Semarang.

Jalaluddin. 2001. *Psikologi Agama*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.

Khurotin .Siti. 2010. *Skripsi* Pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural dalam membina toleransi Beragama Siswa di SMA "Selamat Pagi Indonesia" Batu. Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

LAS. Rahim Nur. 2004. *Percaya Pada Taqdir Membawa Kemajuan dan Kemunduran*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Lutfi . Muhhamad. 2012. *Skripsi* Yang Berjudul Model Toleransi Beragama Nabi Muhammad Saw Di Madinah. Semarang : IAIN Walisongo.

Moleong . Lexy J. 1997. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mufidah. 2013. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. UIN-Maliki Pres.

Munawir . Ahmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawir*. Yogyakarta : Balai Pustaka Progresif, tt.h.

Miftakhudin. Ali. 2013. *Skripsi* Toleransi Beragama Antara Minoritas Syiah Dan Mayoritas Nadhiyin Di Desa Margolinduk Bonang Demak, *(*Semarang: Fakultas Ushuludin Iain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Walisongo Jurusan Perbandingan Agama.
Prawirohamidjojo. 1988
Purwadaminta. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Terbaru*. Surabaya: Amalia Surabaya.
Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Persero Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka. 2005.
Puspita. Hendro. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
Poerwadarminto .WJS. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.
Rahmat. Jalaluddin. 2001. *Psikologi Agama Edisi Revis*i. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
Sachedina. Abdul Aziz. 2004. *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*, terj. Satrio Wahono, *Beda Tapi Setara.* Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
Saebani. B A. 2007. *Sosiologi Agama*.Bandung: Refika Aditama.
Saerozi . M. 2004. *Politik Pendidikan Agama dalam Era Prulalisme.* Tiara Wacana Yogya.
Sholikhin. Muhammad. 2008. *Mukjizat dan Misteri Lima RukunIslam Menjawab Tantangan Zaman*. Yogyakarta: Mutiara Media.
Samovar, Larry Adan Porter, Richard E dan McDaniel, Edwin R. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
Sarapung . Elga. 2002. *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Saliman, Sudarsono. kamus pendidikan, pengajaran dan umun. Jakrta: PT Rineka Cipta.
Soenarjo. 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* Semarang : C.V Al Wa'ah.
Soelaeman . MM. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: PT Refika Aditama.
ST. Suripto, BA, dkk. 1993. *Tanya Jawab Cerdas Tangkas P4 Undang-undang Dasar 1945 dan GBHN* 1993. Jakarta .Pustaka Almas.
TAP MPR No. II/MPR/1976 Tentang P4 tentang sila Ketuhanan Yang Maha Esa.
Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008.
Tim Fkub Semarang, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama,* Semarang: Fkub, 2009, Cet II.
Wahab. Rohmalina. 2015. *Psikologi agama*. Jakarta: Raja Grafindo.
Wahyuninto. Liza. Abd. Qodir Muslim. 2010. *Memburu Akar Pluralisme Agama: Mencari Isyarat-isyarat Pluralisme Agama dalam Al-Quran, Sejarah dan Pelbagai perspektif*, Malang. UIN Press.
Wasito . Wojo. 1980. *Kamus Lengkap*. Bandung: Hast
Qutb. Sayid. 1978. *Masyarakat Islam*. Bandung. At Taufiq – Al Maarif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id